BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Laba

2.1.1.1 Pengertian Laba

Menurut **Irham Fahmi (2012:97)**, laba rugi merupakan salah satu dari banyak bagian suatu paket laporan keuangan dan seperti bagian lainnya, laporan laba rugi merupakan bagian dari produk berbagai pilihan, dilaporkan seperti halnya kebijakan bisnis, kondisi ekonomi, dan banyak variabel yang memengaruhi hasil yang di laporkan.

Menurut **Kasmir (2012:45),** laporan laba rugi merupakan laporan menunjukan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dan laba rugi dalam satu periode.

2.1.1.2. Konsep Laba

Pendapatan merupakan kenaikan kotor (Gross) dalam modal pemilik yang dihasilkan dari penjualan baarang dagangan, pelaksanaan jasa dari para langanan atau klien, penyewaan harta, peminjaman uang dan semua kegiatan usaha serta profesi yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan beban merupakan biaya yang telah dipakai dalam proses untuk menghasilkan pendapatan. Jadi Menurut **Ely Suhayati dan Sri dewi Aggadini (2009:15),** rugi

Laba merupakan ikhtisar pendapatan dan biaya untuk suatu jangka waktu tertentu misalnya dalam satu bulan atau satu tahun.

Suatu perusahaan dikatakan berhasil apabila mampu menjalankan fungsi manajemen dengan baik termasuk manajemen keuangan. Pada umumnya tujuan dari manajemen keuangan adalah memaksimumkan nilai perusahaan, yang salah satunya dapat dicapai dengan meningkatkan laba bersih perusahaan. Laba bersih merupakan kelebihan pendapatan yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan.(**Niswonger Rollin (2000:27)** yang dialihbahasakan oleh Hyignus Ruswinarto).

Menurut **Kasmir (2012:45)**, laporan laba rugi memuat jenis-jenis pendapatan peroleh oleh perusahaan di samping jumlah (nilai uangnya) dalam satu periode. Kemudian, laporan laba rugi juga melaporkan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan berikut jumlahnya (nilai uangnya) dalam satu periode yang sama. Dari jumlah pendapatan dan biaya ini akan terdapat selisih jika dikurangkan. Selisih dari jumlah pendapatan dan biaya ini kita sebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, dikatakan perusahaan dalam kondisi laba (untung). Namun, juka sebaliknya yaitu jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dalam kondisi rugi.

$$RugiLaba = Pendapatan - biaya - biaya$$

2.1.1.3. Unsur-Unsur Laporan Laba Rugi

Menurut **Irham Fahmi (2012:99)** unsur-unsur yang terkandung dalam laporan laba rugi (income statement) adalah:

a. Penjualan (sale)

   Penjualan merupakan penerimaan yang diperoleh dari pengiriman barang dagangan atau dari penyerahan pelayanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan (siegel dan Shim). Di sisi lain penjualan menurut Jumigan merupakan penghasilan utama dari perusahaan dagang, perusahaan jasa, atau perusahaan industri berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya. Penjualan kotor dilihat sebagai gross sale dan penjualan bersih dilihat sebagai net sale. Suatu penjualan dikatakan berhasil jika harga jual barang adalah lebih tinggi di bandingkan harga produksi, atau harga beli bagi perusahaan dagang.

b. Harga Pokok Penjualan

   Harga pokok penjualan merupakan harga beli atau pembuatan suatu barang yang di jual, juga di sebut cost of goods sold (siegel dan shim). Pada dasarnya harga pokok penjualan sama dengan harga pokok pembelian seandainya tidak ada persediaan barang dagangan. Namun berdasarkan pada kondisi dan realita dilapangan tetap ditemukan barang-barang yang tersisa atau tidak terjual semuanya. Dan barang yang tidak terjual tersebut nantinya akan menjadi persediaan (inventory) pada tahun selanjutnya.

c. Depresiasi (Depresiation)

Depresiasi adalah penurunan nilai yang terjadi secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu. Penurunan nilai ini terjadi pada berbagai jenis barang seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai inventaris jenis barang tersebut dan perawatan yang dilakukan pada barang tersebut juga.

d. Bunga (interest)

Bunga merupakan balas jasa yang harus diberikan atas dasar kesepakatan dalam pinjaman yang diberikan. Dalam persoalan bunga biasanya dikenakan bagi mereka yang mengambil pinjaman atau keputusan kredit, seperti kredit perbankan. Dalam pencatatan akuntansi untuk bunga kredit dipergunakan dua bentuk yaitu cash basis dan accrual basis yang mana masing-masingnya memiliki tempatnya tersendiri, yaitu:

1. Cash basis. Pencatatan secara cash basis akan dilakukan apabila kredit tersebutpembayarannya mengalami permasalahan seperti kredit dala pengawasan atau pantauan khusus, kredit macet, kredit yang harus dikaji ulang dan diragukan, serta kredit yang dianggap pembayaran yng tidak lancar.
2. Accrual basis. Pencatatan secara accrual basis akan dilakukan apabila bank melihat bahwa debitur memiliki kelancaran pembayaran yang betul-betul baik.

e. Pendapatan Sebelum Pajak (Earning Before Tax)

Pendapatan sebelum pajak (earningsx before tax) merupakan laba yang terlihat atau yang diperoleh sebelum dikurang pajak.

f. Pajak(Tax)

Pajak (*Tax*) merupakan pembayaran yang dibebankan oleh pemerintah atas penghasilan perorangan, perusahaan, tanah, barang-barang pemberian atau sumber-sumber lainnya untuk memberikan pemasukan bagi barang umum (publik).

g. Laba Setelah Pajak (Earnings After Tax)

Laba setelah pajak (*Earnings Afrer Tax*) merupakan laba yang diperoleh setalah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut juga dengan *net income* (laba bersih), atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

2.1.2. Rasio Likuiditas

2.1.2.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut **Kasmir (2012:129),** rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukanatau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi **(Sutrisno, 2000 hal 18).** Rasio likuiditas akan diproksikan dengan current ratio. Rasio ini merupakan

perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya.Rasio ini juga menggambarkan resiko kelangsungan operasi perusahaan dalam satu tahun mendatang.

Likuiditas perusahaan menunjukan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan. **(Agus Sartono, 2010:116).**

2.1.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut **Bambang Riyanto, (2010:25-26)** masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus di penuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan "kekuatan membayar" dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus di penuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai "kemampuan membayar". Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansial yang segera harus di penuhi. Suatu perusahan yang dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus di penuhi di katakan perusahaan tersebut adalah "likuid" dan sebaliknya yang tidak mempunyai

kemampuan membayar adalah “ilikuid”.Apabila kemampuan membayar di kaitkan dengan pihak luar (kreditur) dinamakan “likuiditas badan usaha”.

2.1.2.3. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut **Kasmir (2012:131),** tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas;

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.1.2.4. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut **Bambang Riyanto, (2010:28)** current ratio adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar , maka setiap transaksi yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau utang lancar baik masing-masing atau kedua-duanya, akan dapat mengakibatkan perubahan current ratio, yang ini berarti akan mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas.

Bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit, current ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak cukup lagi untuk menutup utang lancarnya. Dengan demikian apabila pedoman current ratio 2:1 atau 200% sudah ditetapkan sebagai rasio minimum yang akan dipertahankan oleh perusahaan, maka perusahaan dalam penarikan kredit jangka pendeknya harus selalu didasarkan pada pedoman tersebut. (**Bambang Riyanto, 2010:26**)

Menurut **Kasmir (2012:134),** rasio lancar (current ratio) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi keajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut **Kasmir (2012:134)** Rumus untuk menghitung current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{AktivaLancar}{HutangLancar}$$

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik, hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak di gunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan.

2.1.3. Rasio Hutang (Ratio Leverage)

2.1.3.1. Pengertiaan Rasio Hutang (Ratio Leverage)

Menurut **Bambang riyanto (2010:32),** Rasio Solvabilitas (rasio Leverage) menunjukan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya, apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat likuidasikan, dengan demikian maka pengertian solvabilitas di maksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Menurut **Kasmir (2012:151),** rasio solvabilitas (leverage ratio) adalah "Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang." Artinya berapa besar beban utang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Rasio solvabilitas menurut **Wild (2005:9)** merupakan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang.

Menurut **Agus Sartono (2010:120)** Financial leverage menunjukan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang tidak memiliki leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Rasio Hutang (Ratio Leverage)

Rasio utang (Debt Ratio) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aktiva.Dengan kata lain, rasio utang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut **Kasmir (2012:157)** debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini di cari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas.

Menurut **Agus Sartono (2010:121)**, Rumus untuk mencari debt to equity ratio sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar resiko yang di hadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

2.1.4. Harga Saham

2.1.4.1. Pengertian Harga Saham

Pengertian harga saham menurut **Martono (2007:13)** didefinisikan sebagai berikut :

"Harga saham merupakan refleksi dari keputusan-keputusan investasi, pendanaan (termasuk kebijakan dividen) dan pengelolaan aset."

Sawidji Widioatmodjo (2005:102) mendefinisikan harga saham sebagai berikut:

"Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut di cantumkan di bursa, baik bursa utama maupun OTC (Over the counter market)".

2.1.4.2. Jenis-jenis saham

Menurut Bambang Riyanto (2010:240), jenis-jenis dari saham dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. saham biasa (common stock)

   Pemegang saham bisa akan mendapatkan deviden pada akhir tahun pembukuan, jika perusahaan tersebut mendapatkan keuntungan tetapi jika perusahaan tersebut tidak mendapatkan keuntungan atau kerugian maka pemegang saham tidak akan mendapatkan deviden, dan mengenai ini ada ketentuan hukumnya, yaitu bahwa suatu perusahaan yang menderita kerugian, selama kerugian itu belum dapat di tutup, maka selama perusahaan tidak diperbolehkan membayar deviden.

Menurut **Bambang Riyanto (2010:241)** adapun fungsi saham biasa di dalam perusahaan adalah:

a. sebagai alat untuk membelanjai perusahaan dan terutama sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan akan modal.
b. sebagai alat untuk menentukan pembagian laba.
c. Sebagai alat untuk mengadakan fusi atau kombinasi dari perusahaan-perusahaan.
d. Sebagai alat menguasai perusahaan.

2. saham preferen (preferred stock)

Menurut **Bambang Riyanto (2010:241)** pemengang saham preferen mempunyai beberapa preferensi tertentu diatas pemegang saham biasa, yaitu terutama dalam hal-hal:

a. Pembagian Deviden

Deviden dari saham preferen diambil kan lebih dahulu, kemudian sisanya di sediakan kepada saham biasa. Deviden saham preferen dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.

b. Pembagian Kekayaan

Apabila perusahaan dilikuidir, maka dalam pembagian kekayaan, saham preferen didahulukan daripada saham biasa. Tetapi di lain pihak pemegang saham preferen juga ada kelemahannya dibandingkan dengan saham biasa, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Adapun persamaanya ialah bahwa pemegang

saham biasa maupun saham preferen hanya berhak menerima deviden apabila mendapatkan keuntungan.

3. Saham Preferen kumulatif (Cummulative Preferred-stock)

   Jenis saham ini pada dasarnya adalah sama dengan saham preferen, perbedaannya hanya terletak pada adanya hak kumulatif pada saham preferen kumulatif. Dengan demikian pemegang saham preferen kumulatif apabila tidak menerima deviden selama beberapa waktu karena besarnya laba tidak mengizinkan atau karena adanya kerugian, pemegang jenis saham ini di kemudian hari apabila perusahaan mendapatkan keuntungan berhak untuk menuntut deviden-deviden yang tidak dibayarkan di waktu-waktu yang lampau. Besarnya saham preferen komulatifpun dinyatakan dalam persentasi tertentu dari nilai nominalnya.

2.1.4.3. Penilaian Harga Saham.

Menurut **Harnanto (2004:181)**Besar kecilnya harga pasar saham di pasar sekunder di tentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaranakan saham tersebut. Sehingga harga saham tersebut akan mengalami fluktuasi tergantung mana yang lebih kuat, jika permintaan lebih kuat dari penawaran maka harga saham tersebut akan naik, tetapi jika penawaran yang lebih kuat dari permintaan maka harga saham tersebut akan turun. indikator yang digunakan untuk harga saham pada akhir penutupan harga saham pada akhir tahun 31 desember 2005- 31 Desember 2010.

2.2. Kerangka Pemikiran

Laba merupakan suatu pendapatan bersih yang telah di kurangi dengan pengeluaran - pengeluaran perusahaan yang akan menjadi laba ataupun bisa terjadi kerugian. Setiap perusahaan memiliki struktur keuangan karena keuangan di dalam perusahaan sangatlah penting untuk perkembangan suatu organisasi perusahaan tersebut. Laba adalah hal yang mendasar dan penting dari laporan keuangan dan memiliki banyak kegunaan di berbagai konteks.Laba pada umumnya bisa sebagai dasar untuk pendapatan perpajakan bagi negara, penentu dari kebijakan pembayaran dividen untuk investor, panduan dalam melaksanakan investasi dan pengambilan keputusan bagi investor yang ingin berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan itu semakin tinggi laba yang di dapatkan perusahaan maka semakin besar pula pendapatan perlembar saham bagi investor yang telah berinvestasi.

Untuk mendapatkan laba yang tinggi perusahaan harus melakukan analisis rasio keuangan. pedoman untuk investor dapat dilihat dari rasio likuiditas dan leverage. Karena rasio keuangan memberikan informasi bagi investor untuk melakukan berinvestasi yang menguntungkan di masa depan. Dengan itu investor dapat melihat laporan kegiatan keuangan perusahaan yang terjadi pada masa lalu agar dapat memprediksi keadaan perusahaan pada masa lalu dan masa yang akan datang.Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas yang

berfungsi untuk mengukur sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Harga saham dapat didefinisikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang dilatarbelakangi oleh harapan mereka terhadap keuntungan perusahaan. Rugi laba dan rasio keuangan yang dijelaskan sebagai variabel independen dalam penelitian ini merupakan rasio yang secara teori mempengaruhi harga saham yang sebagai variable dependen.

2.2.1. Keterkaitan antar variabel

2.2.1.1. Hubungan Rugi Laba Dengan Harga Saham

Laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Rugi laba juga akan menentukan harga suatu saham pada perusahaan jika perusahaan mendapatkan laba maka harga saham akan meningkat sedangkan jika perusahaan terjadi kerugian maka harga saham akan terjadi penurunan.Secara umum laba juga telah diterima sebagai ukuran pengembalian investasi. Semakin besar laba yang diperoleh, maka semakin baik suatu bisnis penanaman modal **(Mangunsong dan Marpaung, 2001).**

Informasi tentang laba atau tingkat return yang diperoleh perusahaann yang tercermin dalam laporan keuangan akan menimbulkan reaksi terhadap harga saham perusahaan. Apabila laba yang diperoleh perusahaan tinggi, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang saham juga tinggi sehingga investor banyak yang tertarik untuk menanamkan investasi di perusahaan. Sebaliknya,

apabila laba yang diperoleh perusahaan rendah, maka deviden yang akan dibagikan kepada pemegang sahan akan rendah sehingga akan menurunkan minat investor untuk menanamkan investasi diperusahaan. **(Smith and Skousen (2000 : 132)** yang dialihbahasakan oleh tim penerjemah penerbit Erlangga).

2.2.1.2. Hubungan Rasio Likuiditas Dengan Harga Saham

Rasio likuiditas merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangkapendeknya.

Likuiditas menurut **Agus Sartono (2010:116)** adalah menunjukan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya, likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu yang mudah untuk di ubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

Menurut Budiman (2007) menyatakan peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor eksternal. Faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar seperti kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham seperti keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham mereka tidak turun. Salah satu caranya adalah melalui kinerja perusahaan. Kinerja

perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara. Salah satu cara yang umum digunakan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas.

2.2.1.3. Hubungan Rasio Leverage Dengan Harga Saham

Debt to Equity Ratio merupakan rasio solvabilitas (Leverage) yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Menurut Mehmet Sarac (2008:37) bahwa dalam pengambilan keputusan investasi, investor menggunakan analisis fundamental berupa analisis rasio. Rasio keuangan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan pertumbuhan asset. Ditentukannya rasio-rasio tersebut dalam penelitian ini karena beberapa faktor tersebut dinilai sangat dominan pengaruhnya terhadap perubahan harga saham.

2.2.2. Peneliti Terdahulu

1. Iwan Hermansyah dan Eva Ariesanti (2008)

Penelitian ini dilakukan oleh Iwan Hermansyah dan Eva Ariesanti (2008) pada Jurnal Akuntansi FE Unsil, Vol. 3, No. 1, 2008 ISSN : 1907 - 9958 dengan judul Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa variabel laba berpengaruh kecil terhadap harga saham.

2. Meythi dan Selvy Hartono (2012)

Penelitian ini dilakukan oleh Meythi dan Selvy Hartono (2012) pada Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 07 Tahun Ke-3 Bulan Januari-April 2012 ISSN: 2086-4159 dengan judul Pengaruh Informasi Laba Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa variabel laba secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan Variabel arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Sugeng Raharjo (2010)

Penelitian ini dilakukan oleh Sugeng Raharjo (2010) pada tesis Analisis Pengaruh Variabel Ekonom Makro Dan Rasio Keuangan TerhadapHarga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil uji F yang telah dilakukan menyatakan bahwa inflasi, nilai kurs, suku bunga, Return OnInvesment, leverage ratio dancurrent ratio berpengaruh signifikan secara simultan terhadapharga saham. Sedangkan hasil uji t variabel current ratio, suku bunga, leverage, dan nilai kurs yang berpengaruh positif terhadap harga saham dan variabel lainnya berpengaruh negatif terhadap harga saham seperti variabel inflasi dan Return On Invesment.

4. Jatnika Dwi Asri (2011)

Penelitian ini dilakukan oleh Jatnika Dwi Asri (2011)pada Jurnal Ekono Insentif Kopwil4, Volume 5 No. 1, Juli 2011, ISSN: 1907 - 0640, dengan judul Pengaruh

Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der), DanPertumbuhan Asset Terhadap Perubahan Harga Saham. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil uji statistik menunjukkan bahwaearning per share, debt to equity ratio, danpertumbuhan asset yang digunakan dalam modelsecara simultan berpengaruh terhadap perubahanharga saham. Secara parsial earning per share danpertumbuhan asset berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham, sementara debt to equity ratio tidak terbukti berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham.

5. Mohd. Ihsan (2009)

Penelitian ini dilakukan oleh Mohd. Ihsan (2009)pada Jurnal percikan : Vol. 96 edisi Januari 2009ISSN: 0854-8986 dengan judul Pengaruh Current Ratio(Cr), Total Asset Turnover(Tato), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Investment (Roi)Terhadap Harga Saham. Hasil analisis data penelitian ini secara simultan variabel current ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), Debt to Equity ratio (DER), dan return on investment (ROI) memberi pengaruh terhadap harga saham, hal ini telah dibutuhkan secara statistic dengan melakukan uji “F” secara parsial return On Investment (ROI) memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham hal ini telah dibuktikan secara statistikan dengan melakukan uji “t”.

6. Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011)

Penelitian ini dilakukan oleh Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011) pada Jurnal Bisnis Manajemen dan Ekonomi, Volume 10, No. 2, Mei 2011, hal. 2671-2684, ISSN: 1693-8305 dengan judul Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas

Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkansecara parsial, likuiditas yang diukur dengan Current Ratio tidak berpengaruhsignifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur dan profitabilitas yang diukur dengan Earnings Per Share (EPS) tidakberpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Sedangkan Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadapharga saham perusahaan manufaktur.

7. Tita Detiana (2011)

Penelitian ini dilakukan oleh Tita Detiana (2011)pada Jurnal Bisnisdan Akuntansi Vol.13, No. 1, April 2011, Hlm. 57-66, dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Deviden Terhadap Harga Saham. Hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham sedangkan likuiditas, deviden, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.

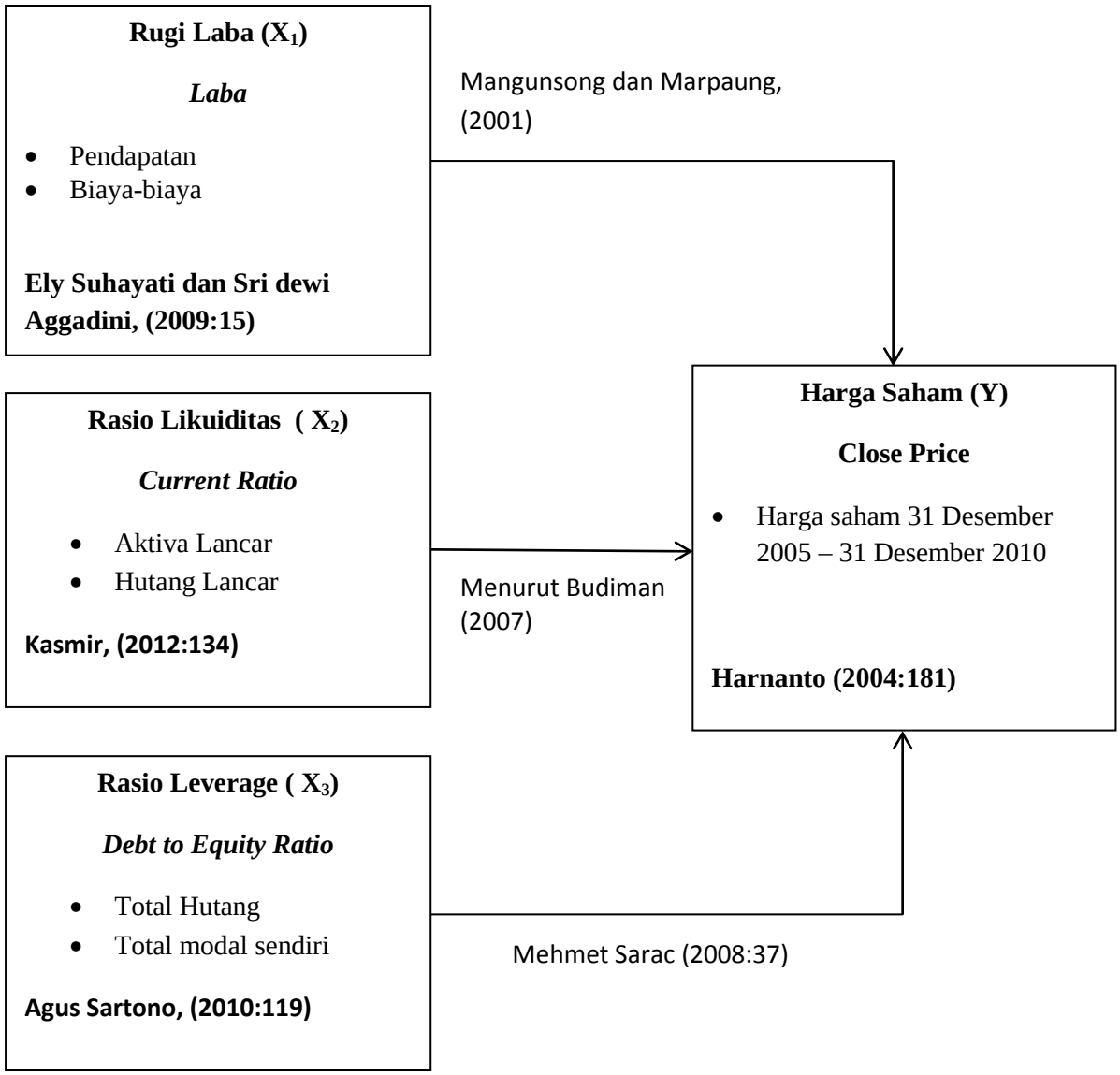
Tabel 2.1
Peneliti Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Iwan Hermansyah dan Eva Ariesanti (2008)	Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham	variabel laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Independen : informasi laba, dependen : Harga Saham	-
2.	Meythidan Selvy Hartono (2012)	Pengaruh Informasi Laba Dan Arus Kas Terhadap Harga Saham	variabel laba berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel yang lainnya tidak	Independen : informasi laba, dependen : Harga Saham	Arus kas

			berpengaruh signifikan terhadap harga saham.		
3.	Sugeng Raharjo (2010)	Analisis Pengaruh Variabel Ekonom Makro Dan Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	Hasil uji F yang telah dilakukan menyatakan bahwa inflasi, nilaikurs, suku bunga, Return On Invesment, leverage ratio dan current ratio berpengaruh signifikansecara simultan terhadap harga saham.	Independen : Rasio keuangan (CR dan DER) Dependen : Harga Saham	Variabel Ekonom makro
4.	Jatnika Dwi Asri (2011)	Pengaruh Earning Per Share (Eps), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Pertumbuhan Asset Terhadap Perubahan Harga Saham	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa earning per share, debt to equity ratio, dan pertumbuhan asset yang digunakan dalam model secara simultan berpengaruh terhadap perubahan harga saham.	Independen : debt to equity ratio (DER) Dependen : Harga Saham	earning per share dan pertumbuhan asset
5.	Mohd. Ihsan (2009)	Pengaruh Current Ratio(Cr), Total Asset Turnover(Tato), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return On Investment (Roi)Terhadap Harga Saham	Bahwa hal ini menunjukan CR, TATO, DER, dan ROI memberi pengaruh signifikan terhadap harga saham	Independen : Current Ratio dan Debt To Equity Ratio Dependen : harga saham	Total Asset Turnover (TATO), Return On Investmen (ROI)

6.	Meythi, Tan Kwang En dan Linda Rusli (2011)	Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	secara parsiallikuiditas yang diukur dengan Current Ratio dan profitabilitas yang diukur dengan Earnings Per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Secara simultan, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur.	Independen : Current Ratio Dependen : Perubahan Harga Saham	Earnings Per Share (EPS)
7.	Tita Detiana (2011)	Pengaruh Rasio Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Deviden Terhadap Harga Saham	Hasil pengujian diperolehh bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham sedangkan likuiditas, deviden, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Independen : Rasio Likuiditas Dependen : Harga Saham	Profitabilitas, Deviden, dan pertumbuhan penjualan.

2.2.3. Bagan paradigma penelitian



Gambar 2.1
Bagan Paradigma Penelitian

2.3.Hipotesis

Hipotesis merupakan persyaratan sementara atau dugaan jawaban sementara yang paling memungkinkan dan masih harus dibuktikan melalui penelitian. Dugaan jawaban ini bermanfaat bagi penelitian agar proses penelitian lebih terarah, Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

Menurut Sugiyono (2010:159) dikatakan bahwa:

"Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang selanjutnya akan dibuktikan kebenarannya secara empiris atau nyata."

Berdasarkan kerangka pemikiran dan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis mengambil hipotesis sementara dalam penelitian sebagai berikut :

H1 : Jika Rugi Laba naik dan harga saham naik maka berpengaruh positif.

H2 : Jika Rasio Likuditas naik dan harga saham naik maka berpengaruh positif.

H3 : Jika rasio Hutang naik dan harga saham turun maka berpengaruh negatif.